

## EVALUASI PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kusaeri & Rangga Sa'adillah S.A.P.

(Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya & Dosen STAI Taswirul Afkar Surabaya)

Email : ranggaopini@gmail.com

### Abstract

*Islamic religion education subject is different from science which is without putting revelation as foundation of intellective. This research aims to outline the problems of scientific approach application on the Islamic religious education subject and designs a scientific approach that is compatible with Islamic religious education subjects. This research is done in curriculum target school of 2013 Surabaya Sidoarjo that combining field research and development research with Delphi technique. This research reveals procedure obstacles and principles that are often founded in conducting scientific approach, also provides guidance so that the empirical domain simply as support of scientific approach to be compatible for Islamic religious education subjects.*

Penelitian ini bertujuan menguraikan problematika penerapan pendekatan saintifik pada pelajaran PAI dan merancang pendekatan saintifik agar relevan dengan PAI. Penelitian dilakukan pada 10 sekolah sasaran Kurikulum 2013 di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini mengkombinasi *field research* dan *development research*. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kendala penerapan pendekatan saintifik pada kegiatan mengamati. Utamanya pada materi aqidah. Guru sering mengartikan kegiatan mengamati dengan tayangan visual, dan (2) Pada desain RPP yang dikembangkan, langkah mengamati diperluas. Tidak hanya mengamati objek yang empiris, namun juga mengamati gejala fenomenologis.

**Kata Kunci:** *Pendekatan Saintifik, PAI, dan Aqidah.*

### A. Pendahuluan

Sejak tahun pelajaran 2013/2014, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan Kurikulum 2013. Pemberlakuan Kurikulum 2013 diikuti pula dengan perubahan paradigma pembelajaran, yakni digunakannya pendekatan saintifik.<sup>1</sup> Pembelajaran dengan pendekatan ini mengajak peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau

---

<sup>1</sup> Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lihat Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 nomor 19.

prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.<sup>2</sup>

Penggunaan pendekatan saintifik harus diaplikasikan pada semua mata pelajaran, tak terkecuali pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ada yang krusial dalam pendekatan saintifik bila diterapkan pada mata pelajaran PAI, yakni kegiatan mengamati. Dalam mengamati, siswa harus disugahi materi yang berbasis fakta (bisa diindera secara empiris) atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. Bukan hanya sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.<sup>3</sup> Mengingat objek yang diamati melibatkan peran panca indera, maka objek tersebut harus berupa objek fisik-material.

Persoalan inilah yang menjadi perdebatan dalam perspektif PAI, sebab objek kajian dalam PAI tidak hanya berupa objek yang fisik-material.<sup>4</sup> Dalam PAI juga dikaji objek yang metafisik bahkan eskatologis seperti hal-hal yang gaib (malaikat, jin, setan, alam kubur, akhirat, surga atau neraka). Terhadap bidang kajian yang metafisik-eskatologis itulah diturunkan bidang kajian Aqidah Akhlaq.<sup>5</sup>

Solusi yang bijak adalah sebagaimana tawaran Ma'arif<sup>6</sup> dan Qomar<sup>7</sup> yakni dengan memadukan alur pendekatan saintifik sehingga menjadi lebih relevan dengan PAI. Caranya, pada kegiatan mengamati objek yang metafisik-eskatologis tidak diperkenankan mengada-ada sesuatu yang tak bisa terjangkau akal. Maksudnya, perlu disadari panca indera yang Allah berikan kepada manusia memang hanya bisa mengamati objek yang fisik-material saja. Objek pengamatan yang metafisik-eskatologis hanya diinformasikan Allah melalui *kalam* dan utusan-Nya (al-Qur'an dan al-Sunnah).

Objek yang diinformasikan melalui al-Qur'an dan al-Sunnah harus berangkat dari sikap percaya (iman) terhadap pernyataan-pernyataan dari

---

<sup>2</sup> Lihat Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, 5.

<sup>3</sup> Rangga Sa'adillah, *Pendekatan Saintifik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), 9.

<sup>4</sup> Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013), 29.

<sup>5</sup> Lihat Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.

<sup>6</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 33.

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 159.

wahyu. Tanpa koreksi sama sekali sehingga bersifat *apriori*.<sup>8</sup> Dengan menyadarkan sifat *apriori*, dapat menempatkan intuisi sebagai kerangka pikir pendekatan saintifik dalam perspektif PAI.<sup>9</sup> Akhirnya dalam langkah mengamati bila ditinjau dari perspektif PAI merupakan penggunaan paradigma ganda antara metode empirik dan metode intuitif.

Keduanya memiliki wilayah perhatian yang sama-sama efektif dalam memahami kebenaran. Dengan menggunakan kedua sarana ini, yakni akal dan intuisi corak pemahaman kebenaran yang diperoleh seseorang bisa bersifat ganda. Kerjasama keduanya mampu memberikan pemahaman atau pengetahuan bukan hanya berdimensi tunggal, melainkan berdimensi ganda, yakni faktual dan spiritual, lahiriah dan ruhaniah, empiris dan meta-empiris (fisik dan metafisik), keduniaan dan keakhiratan.<sup>10</sup>

Dengan kondisi seperti di atas, tentu penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI menyisakan banyak masalah. Banyak guru PAI yang belum menyadari sepenuhnya bahwa ada cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan objek PAI yang bersifat metafisik-eskatologis. Dengan demikian, tidak muncul resistensi yang berlebihan di kalangan guru PAI terhadap pendekatan saintifik. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk menguraikan problematika penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI. Hasil identifikasi problematika penerapan pendekatan saintifik di lapangan, dijadikan dasar dalam merancang pendekatan saintifik yang relevan dengan mata pelajaran PAI.

## B. Metode Kajian

Penelitian ini mengombinasikan dua pendekatan, yakni penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pengembangan (*development*). Penelitian lapangan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang problematika penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI. Kegiatan ini melibatkan beberapa sekolah sasaran (*pilot projek*) penerapan Kurikulum 2013 yang ada di Kota Surabaya dan Kabupaten Sidoarjo.

Setelah diidentifikasi, dipilihlah 10 sekolah sasaran (mulai jenjang SD hingga SMA). Kesepuluh sekolah itu adalah: SD Negeri IX Wonokusumo Surabaya, SD Negeri 1 Janti, SMP Negeri 1 Gedangan, SMP Negeri 3 Sidoarjo, SMP Negeri 2 Gedangan, SMP 2 Kawung Surabaya, SMA Negeri 1 Sidoarjo,

<sup>8</sup> Rosidin, *Epistemologi...*, 30.

<sup>9</sup> Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 147.

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi*, 153.

SMA Negeri 2 Sidoarjo, SMA Negeri 1 Wonoayu dan SMA Negeri 1 Waru. Selain alasan sebagai sekolah sasaran, pertimbangan lain pemilihan 10 sekolah di atas adalah: (1) Kepala sekolahnya sangat kooperatif, terbuka dan berkomitmen tinggi dalam mendukung kegiatan ini. Terbukti, respon yang sangat cepat terhadap tawaran kegiatan penelitian, dan (2) Guru PAI di sekolah tersebut sudah teruji kemampuannya. Mereka aktif terlibat berbagai kegiatan pelatihan dan memiliki *performance* yang bagus dalam pelatihan yang dilakukan Balai Diklat Keagamaan Provinsi Jawa Timur, UIN Sunan Ampel Surabaya ataupun MGMP Surabaya dan Sidoarjo.

Kegiatan ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik Delphi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik Delphi digunakan untuk mengidentifikasi kendala pelaksanaan pendekatan saintifik pada pelajaran PAI di lapangan. Teknik ini diadopsi dari Kusaeri.<sup>11</sup> Caranya dengan mengirimkan rubrik berisi daftar pertanyaan terbuka kepada guru PAI yang ada di 10 sekolah. Cara ini dimaksudkan untuk mengakomodasi pendapat guru berdasarkan hasil pengalaman mereka masing-masing di lapangan. Teknik Delphi juga sangat tepat digunakan agar pada saat kegiatan FGD berlangsung lebih efektif, sebab mereka telah memiliki bekal pengetahuan yang cukup.

Selanjutnya, untuk mengklarifikasi rubrik yang telah terisi, guru diundang dalam forum FGD. Mereka diajak berdiskusi berbagai problem penerapan pendekatan saintifik berdasarkan pengalamannya masing-masing, dengan mengacu rubrik yang telah diisinya. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 29-30 September 2014 di GeenSa Inn UINSA.

Hasil identifikasi problem penerapan pendekatan saintifik di lapangan dijadikan acuan dalam penelitian pengembangan. Prosedur yang digunakan dalam penelitian pengembangan mengacu pada Emzir,<sup>12</sup> yakni mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mendesain produk dan memperbaiki desain. Kegiatan ini bisa menghasilkan contoh produk perangkat pembelajaran seperti RPP, media, dan Latihan Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan konteks PAI.

Dalam penelitian pengembangan juga digunakan 2 teknik sebagaimana penelitian lapangan. Draft RPP, media, dan Latihan Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan, dikirim ke 10 guru di atas untuk dikritisi dan dikoreksi melalui teknik Delphi. Selanjutnya, guru diminta pendapatnya

---

<sup>11</sup> Kusaeri, *Pengembangan Tes Diagnostik dengan Menggunakan Model DINA untuk Mendapatkan Informasi Salah Konsepsi dalam Aljabar*. Disertasi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

<sup>12</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kuantitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013) 271-274.

secara langsung melalui forum FGD yang dilakukan pada tanggal 12-13 November 2014. Dengan cara ini diharapkan diperoleh kesamaan pendapat.

Data hasil penelitian lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis fenomenologis yang mengedepankan pendekatan *holistic*. Artinya, data yang diperoleh dideskripsikan secara alamiah dan diikuti dengan analisis. Analisis ini mengakui empat kebenaran empirik, yakni: empirik sensual, *logic*, etik dan kebenaran empirik transcendental.<sup>13</sup>

Sementara itu, data penelitian pengembangan dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari para guru berupa saran dan masukan. Saran dan masukan yang dimaksud, diperoleh ketika diterapkan teknik Delphi atau sewaktu FGD.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Identifikasi Kendala Penerapan Pendekatan Saintifik

Pada bagian ini diuraikan berbagai kendala yang dialami guru ketika menerapkan pendekatan saintifik. Uraian tidak hanya fokus pada materi aqidah akhlaq semata, namun juga kendala yang dialami guru pada materi lain seperti al-Qur'an hadith, fiqh, ataupun sejarah kebudayaan Islam. Untuk memudahkan, pembahasan dipilah kedalam masing-masing jenjang, dimulai dari jenjang SD, SMP dan SMA.

Pelaksanaan pendekatan saintifik di SD tidak seperti yang diharapkan dalam Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Hanya ada beberapa langkah yang teraplikasikan secara maksimal pada mata pelajaran PAI.

Langkah mengamati sebagaimana Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 berisi kegiatan siswa membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton tayangan video dilakukan dengan atau tanpa alat, tidak bisa berjalan dengan maksimal. Siswa SD kelas 1 merupakan siswa yang paling tidak kondusif bila kegiatan mengamati ini dilaksanakan. Contoh, saat guru memutar video tentang ciptaan Allah di alam semesta, mereka lebih asyik dengan aktivitasnya sendiri. Pada tingkat kelas yang lebih tinggi (kelas 4), kegiatan mengamati berjalan lebih kondusif. Siswa mau memperhatikan perintah guru agar melakukan kegiatan pengamatan. Namun, tanpa terpikirkan sebelumnya saat pembelajaran materi aqidah (meyakini keberadaan malaikat-malaikat Allah), guru

---

<sup>13</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 30.

kebingungan mengaplikasikan langkah ini, sebab malaikat merupakan materi yang abstrak.

Kegiatan mengamati pada aspek lain seperti al-Qur'an hadith juga tidak bisa berlangsung dengan maksimal. Misalnya, pada kelas 5 juga masih banyak siswa yang hanya mampu membaca dan menulis latin, sedangkan huruf *hijaiyah* mereka baru mengenal. Jadi, ketika guru mengintruksikan siswa untuk mengaji atau membaca hadith, sebagian siswa hanya terpaku diam. Ini terjadi dan diakui oleh 2 orang guru yang ikut terlibat dalam penelitian ini.

Kegiatan menanya menjadi sepi peminat. Banyak siswa yang tidak tertarik mengajukan pertanyaan. Diakui oleh guru, hanya sesekali siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, aktif menanya permasalahan fiqih dengan ruang lingkup pertanyaan yang sederhana, misalnya, ritual ibadah keseharian seperti *wudhu'*, gerakan atau bacaan shalat. Sayangnya pertanyaan tersebut dilontarkan siswa dengan *gesture* tertutup. Hal ini menunjukkan *body language* yang tidak percaya diri.

Dalam kegiatan mengumpulkan informasi, serangkaian kegiatan mengumpulkan informasi hanya kegiatan berdiskusi dan meniru gerak yang dapat berjalan dengan baik di lapangan. Kegiatan berdiskusi teraplikasikan pada semua aspek PAI, namun siswa cenderung gaduh dan tidak terfokus. Sedangkan kegiatan meniru gerak teraplikasikan pada aspek fiqih, seperti materi tata cara besuci.

Dalam kegiatan mengasosiasi, bagi siswa SD merupakan kegiatan tersulit karena siswa hanya memiliki bekal pengetahuan faktual. Sedangkan dalam mengasosiasi perlu tahap berpikir lebih dari menganalisis. Artinya, dengan bekal pengetahuan faktual saja masih terlalu dini siswa melakukan kegiatan asosiasi. Contoh, pada aspek al-Qur'an hadith, siswa merasa kesulitan mengasosiasikan isi kandungan al-Qur'an dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Apalagi bagi siswa yang baru saja dapat membaca al-Qur'an.

Sementara itu, pada kegiatan mengomunikasikan ide, kebanyakan siswa melaporkan hasil pengalaman belajar mereka melalui presentasi. Diakui oleh Muslih & Zawawi (2014) bahwa kebanyakan siswa SD melakukan presentasi menggunakan tutur bahasa yang lugu, bahkan masih tidak tertata, dengan *gesture* tertutup menunjukkan rasa tidak percaya diri.

Seperti halnya pelaksanaan pendekatan saintifik pada jenjang SD, pada jenjang SMP dan SMA pendekatan saintifik tidak bisa berjalan dengan sempurna. Dari kelima langkah pendekatan saintifik, mengamati

merupakan langkah yang seringkali menjadi hambatan. Tidak hanya pada materi aqidah akhlak, namun juga berlaku pada semua aspek pelajaran PAI.

Kegiatan mengamati pada aspek aqidah menjadi kendala yang dominan. Karakteristik aspek aqidah berbeda dengan aspek yang lain seperti sejarah kebudayaan Islam, al-Qur'an hadith dan fiqh. Aspek aqidah memuat konsep pengetahuan yang berhubungan dengan kepercayaan dan karakternya adalah abstrak (tidak bisa diindera). Karakter ini bertolak belakang dengan muatan kegiatan mengamati yang lebih didominasi domain panca indera. Tentu saja sulit untuk mengaplikasikan kegiatan mengamati pada aspek aqidah.

Kendala aspek sejarah terletak pada sarana yang kurang mendukung. Kegiatan mengamati seolah mewajibkan guru untuk memberikan tayangan video. Seperti yang terjadi pada aspek sejarah kebudayaan Islam. Diakui oleh Mujib & Fadli (2014), saat materi sejarah Islam di Eropa, guru ingin menayangkan video yang bertajuk sejarah kebudayaan Islam di Eropa sehingga di kelas harus tersedia LCD *projector*. Temuan di lapangan belum tentu setiap sekolah memiliki LCD di tiap ruang kelas. Kalaupun ada, belum tentu pihak sekolah mengizinkan. Kendala yang sama di bidang teknis juga ditemukan pada aspek fiqh. Kekurangan bahan literatur fiqh menyebabkan kegiatan mengamati tidak berlangsung dengan maksimal.

Pada kasus lain sarana literatur sudah terpenuhi, namun siswa tidak memahami substansi buku yang mereka baca. Selanjutnya pada aspek al-Qur'an hadith kendala terdapat pada intern siswa. Siswa yang belum lancar baca al-Qur'an mereka tidak mampu memahami isi kandungan. Setelah mereka diinstruksikan untuk melakukan kegiatan mengamati, mereka menuruti. Namun ketika guru menanya apa substansi yang dibaca, siswa hanya terdiam tidak mampu menjawab.

Kegiatan menanya juga menjadi kendala yang dominan pada semua aspek mata pelajaran PAI. Kegiatan ini juga kurang menarik siswa, karena setiap kali guru menginstruksikan siswa untuk menanya hampir tidak ada yang bertanya. Permasalahan yang dirasakan pada kegiatan ini adalah siswa tidak memiliki *interest* untuk mengajukan pertanyaan, sehingga guru perlu berulang-ulang memberikan motivasi agar siswa mau bertanya.

Berbeda dengan kegiatan menanya, kendala yang dihadapi di lapangan cenderung bukan pada internal siswa. Kendala yang dihadapi pada kegiatan ini berada pada guru. Mengeksplorasi dilakukan dengan

membaca sumber tambahan selain buku. Ketika siswa diinstruksikan untuk mengeksplorasi bacaan, mereka melakukan dengan optimal. Namun, seringkali bila siswa menemukan pengetahuan yang baru atau hal yang tidak dimengerti mereka bertanya pada guru. Sayangnya pengetahuan guru terbatas, tidak semua hal diketahui guru. Temuan ini kerap terjadi, terutama aspek fiqih. Karakteristik aspek fiqih yang penuh dengan *khilafiyah* mengerdilkan wawasan guru, sehingga guru tidak mampu menjawab pertanyaan siswa dengan maksimal.

Pada kegiatan mengasosiasi, temuan yang terjadi di lapangan hampir mirip dengan temuan pada kegiatan mengeksplorasi. Pada materi sejarah kebudayaan Islam, siswa bahkan bertanya balik pada guru mengenai keterkaitan materi sejarah yang mereka pelajari dengan realitas dalam kehidupan. Dampaknya terhadap guru yang kurang memiliki wawasan luas dan kurang memiliki keterampilan sintesis, tentu saja tidak akan mampu menjawab pertanyaan dengan efisien. Kendala yang serupa juga terjadi pada aspek fiqih. Siswa melakukan kegiatan asosiasi dengan optimal, bahkan dapat mencantumkan pendapat *khilafiyah*. Permasalahan ini terletak pada guru, tidak mampu menghimpun dan membuat konklusi dari *khilafiyah*.

Kegiatan terakhir adalah mengomunikasikan. Seperti halnya yang ditemukan di jenjang SD, sekolah menengah, kendala terdapat pada intern siswa. Mereka mengalami kesulitan mengomunikasikan secara verbal dan kurang percaya diri. Namun, temuan semacam ini hanya terjadi pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

## 2. Hasil Pengembangan

Penelitian ini tidak sebatas mengungkap kendala-kendala penerapan pendekatan saintifik di lapangan. Lebih dari itu, penelitian ini memberikan arahan pengembangan RPP agar sesuai dengan konteks pelajaran PAI. Hasil identifikasi melalui teknik Delphi dan FGD, diperoleh beberapa simpulan yang dituangkan dalam beberapa tahap.

Pada tahap identifikasi masalah, dipetakan permasalahan sebagai berikut: a) Tidak semua mekanisme berpikir dalam pendekatan saintifik kompatibel dengan pendidikan Islam. Salah satu yang menjadi permasalahan adalah intuisi yang tidak bisa diaplikasikan dalam pendekatan saintifik padahal pendidikan Islam memerlukan intuisi sebagai sumber pendidikan Islam; b) Tidak semua langkah pendekatan saintifik relevan dengan pendidikan Islam.



Langkah mengamati menjadi perdebatan bila diaplikasikan untuk mata pelajaran PAI pada aspek aqidah. Oleh karena itu diperlukan modifikasi langkah pendekatan saintifik agar relevan untuk PAI. Kemudian forum FGD juga menyepakati bahwa aqidah sebagai aspek yang dikembangkan dalam RPP. Dengan teridentifikasinya dua permasalahan tersebut, selanjutnya menjadi pertimbangan dalam menyusun langkah pengembangan.

Forum FGD juga memberikan tawaran untuk menjawab kerucut permasalahan tersebut. Tawaran yang pertama mengenai mekanisme berpikir. Khusus untuk mata pelajaran PAI, intuisi diakui menjadi jalan untuk berpikir ilmiah. Karena, dalam perspektif pendidikan Islam percaya pada intuisi merupakan bagian dari pengetahuan yang menjadi prinsip PAI. Al-Syaibany menyebut bahwa intuisi sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui ilham, atau melalui *kashyf* dan hal ini maklum diterima karena agama Islam sebagai wahyu dari Allah.<sup>14</sup>

Tawaran kedua adalah modifikasi langkah pendekatan saintifik. Dari kelima langkah pendekatan saintifik ada satu langkah yang diperdebatkan bila diterapkan dalam PAI yakni mengamati, terutama bila diaplikasikan pada aspek aqidah. Sedangkan keempat langkah yang lain dinilai tidak perlu diperdebatkan, karena kendalanya hanya berupa hal teknis. Sementara itu, masalah aqidah tidak bisa ditawar lagi dan tidak boleh memiliki pemahaman yang bias.

Tahap kedua pengembangan RPP. Teknik Delphi sangat mendukung proses pada tahap pengembangan RPP. Melihat corat-coret dari *draft* yang telah disebar sebelum FGD kepada peserta menunjukkan mereka benar-benar siap memberikan kritik, dan saran terhadap *draft*. Nawal & Priyasih (2014) aktif memberikan kritik sambil sesekali membaca coretan dari *draft*. Berdasarkan kritik dan saran dari peserta FGD, untuk mengembangkan RPP tercakup lima hal, di antaranya: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar. Langkah awal untuk mengembangkan tujuan pembelajaran adalah memilih salah satu Kompetensi Dasar kemudian menyusun indikator yang relevan dengan Kompetensi Dasar setelah itu menyusun tujuan pembelajaran. Kata yang digunakan untuk menyusun tujuan pembelajaran adalah kata kerja operasional. Kata kerja tersebut harus

<sup>14</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 268.

dapat diamati dan diukur, mencakup sikap (sikap spiritual, sikap sosial), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor).



Agar tujuan pembelajaran lebih tepat sasaran berdasarkan jenjang sekolah, selain mempertimbangkan operasional diatas, juga harus mempertimbangkan jenjang sekolah. Untuk jenjang SD, tujuan pembelajaran harus meliputi lingkungan keluarga, guru, dan tempat bermain. Untuk jenjang SMP, tujuan pembelajaran bisa menyertakan lingkungan alam dan sosial. Sedangkan untuk jenjang SMA, tujuan pembelajaran perlu mengarah ke karakter kebangsaan dan bisa diarahkan ke pengembangan keilmuan. Hasil desain operasional tujuan pembelajaran dicontohkan pada Tabel 1.

**Tabel 1**  
**Desain Operasional Tujuan Pembelajaran**

No KD	Operasional
1.1.	Kompetensi Dasar Sikap
	Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
3.4	Kompetensi Dasar Kognitif
	Memahami makna beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
	3.6.1. Mengidentifikasi arti beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
	3.6.2. Mendeskripsikan tugas-tugas 10 Malaikat-malaikat Allah SWT. yang wajib diimani.
	3.6.3. Mendeskripsikan karakter Malaikat-malaikat Allah
	Tujuan Pembelajaran Kognitif
	1. Siswa dapat mengidentifikasi arti beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT. dengan tepat 2. Siswa dapat mendeskripsikan tugas-tugas 10 Malaikat-malaikat Allah SWT. yang wajib diimani. 3. Siswa dapat mendeskripsikan karakter Malaikat-malaikat Allah
4.4.	Kompetensi Dasar Psikomotor
	Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
	4.4.1. Mendemonstrasikan perilaku beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT.
	Tujuan Pembelajaran Psikomotor
	1. Mendemonstrasikan perilaku beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT. dengan baik


Setelah tujuan pembelajaran tersusun, dilanjutkan pengembangan RPP dan mengembangkan materi pembelajaran. Komponen dalam materi pembelajaran menurut Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan. Komponen materi pembelajaran diuraikan pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Operasional Materi Pembelajaran**

Komponen	Operasional
Fakta	<p>Mengamati Video tentang keindahan alam semesta. Sebagai fakta Allah SWT mengatur jaga alam ini dan dengan kekuasaan Allah dapat memerintahkan Malaikat Mikail menurunkan hujan dan mengatur rejeki.</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div>
Konsep	<p>QS. Al-Nahj: 49-50:  وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ (٤٩)  يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٥٠)</p> <p>Artinya:  <i>Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.050. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).</i></p>
Prinsip	Makna iman kepada Malaikat Allah dan mendekripsikan tentang karakter Malaikat-malaikat Allah SWT.
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan makna iman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT</li> <li>2. Mendeskripsikan tugas-tugas 10 Malaikat-malaikat Allah SWT. yang wajib diimani.</li> <li>3. Mendeskripsikan karakter Malaikat-malaikat Allah</li> </ol>

Terkait intruksi Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur tidak semua jenjang sekolah harus memuat empat komponen tersebut. Seperti pada jenjang sekolah menengah yang hanya memuat tiga komponen, yakni fakta, konsep, prinsip. Lebih jelasnya dideskripsikan pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Operasional Materi Pembelajaran**

Komponen	Operasional
Fakta	<p>Mengamati gambar tentang perilaku manusia yang sesuai dengan sifat-sifat malaikat</p> 
Konsep	<p>a. Pengertian iman kepada malaikat Allah percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah swt menciptakan makhluk ghaib dari nur atau cahaya untuk melaksanakan perintah-Nya</p> <p>b. Pengertian malaikat makhluk ghaib yang diciptakan dari nur yang selalu patuh dan taat kepada Allah swt</p>
Prinsip	<p>Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 49-50 Allah berfirman:</p> <p align="center"> وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ ۝٤٩  يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝٥٠ </p> <p>Artinya: Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka) (QS. An-Nahl/16 : 49-50).</p>

Metode dalam pendidikan Islam memiliki peran dan fungsi khusus. Penerapan metode yang tepat harus disesuaikan dengan kekhususan kemampuan siswa dalam belajar.<sup>15</sup> Ada beberapa metode yang cocok dengan pendekatan saintifik. Di antara metode tersebut adalah *inquiry based learning*, *problem based learning*, *discovery learning*, *project based learning*. Dalam forum FGD disepakati untuk menggunakan *inquiry based learning* sebagai metode yang mendukung untuk mengembangkan produk dalam penelitian ini.

Alasan pemilihan *inquiry based learning* adalah metode ini mampu mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu

<sup>15</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 144-145.

permasalahan yang diajukan oleh guru.<sup>16</sup> Dengan demikian, dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self confident*). Metode *inquiry based learning* juga membuka intelegensi siswa dan mengembangkan daya kreativitas sehingga mendorong inisiatif agar siswa berfikir intensif hingga merumuskan hipotesis sendiri. Oleh karena itu, *inquiry based learning* bisa mengubah *mindset teacher centered* menjadi *student centered*.

Prosedur yang digunakan untuk mengaplikasikan metode *inquiry based learning* adalah menyajikan fakta terhadap siswa, mengonstruksi *grand theory*, kemudian memberikan pertanyaan prosedural terhadap siswa. Setelah prosedur itu dilampaui segala aktivitas siswa diarahkan untuk proses *inquiry*.

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar bisa dari media cetak dan elektronik, narasumber, lingkungan belajar, alam, sosial dan budaya. Dalam pembelajaran saintifik sumber belajar bukan hanya terpaku pada buku paket. Siswa bisa mencari sumber belajar secara luas. Namun permasalahannya untuk mata pelajaran PAI tidak bisa sembarangan memilih sumber belajar. Oleh karena itu guru berkewajiban menjadi pendamping siswa dan juga bertugas sebagai sumber belajar.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.

Penilaian pencapaian siswa dilakukan berdasarkan indikator yang telah dirumuskan pada tujuan pembelajaran. Bentuk penilaian menggunakan tes maupun non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan. Selain menggunakan bentuk penilaian tes untuk mengukur aspek kognitif siswa, juga disusun bentuk penilaian pengukuran sikap untuk mengukur afektif dan psikomotor siswa. maka jenis penilaian berdasarkan produk yang dihasilkan terbagi menjadi dua yakni tes tulis untuk menguji kompetensi kognitif dan tes observasi untuk menguji kompetensi psikomotor. Tes tulis terdiri dari dua jenis, yakni *multiple choice* dan uraian. Sedangkan tes observasi, menggunakan instrument observasi sederhana. Hal ini dikarenakan konteks tes observasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kompetensi psikomotor siswa.

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 194.

Produk RPP yang dikembangkan oleh guru-guru sekolah sasaran dikembangkan dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat dan gaya belajar siswa. Proses pembelajaran pada RPP di atas dirancang dengan berpusat pada siswa untuk mendorong kemandirian belajar dan mengoptimalkan pendekatan saintifik yang tidak keluar dari kaidah berpikir islami. Pemilihan metode *inquiry* bertujuan untuk memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kreativitas berpikir siswa. Oleh karena itu, pada komponen tujuan, materi, metode dan sumber belajar produk ini layak dipergunakan. Meskipun demikian produk tersebut tidak luput dari kekurangan. Pada komponen penilaian yang kurang dilengkapi instrument penilaian sikap spiritual.

#### D. Kesimpulan

Kendala di lapangan yang seringkali ditemui dalam pelaksanaan pendekatan saintifik pada PAI berupa kendala prosedur dan prinsip. Kendala prosedur sering terjadi pada kegiatan mengamati. Guru salah mengartikan kegiatan mengamati dengan tayangan visual. Padahal dalam kegiatan mengamati bisa berupa menyentuh atau menyimak. Apalagi untuk materi aqidah yang bersifat abstrak. Kendala prinsip sering dijumpai pada kegiatan mengeksplorasi. Seringkali guru merasa kewalahan untuk mewadahi aspirasi yang beragam pada kegiatan ini.

Selanjutnya untuk merancang pendekatan saintifik agar relevan dengan mata pelajaran PAI melalui dua prosedur. *Pertama*, domain empiris bukan aspek utama namun hanya menjadi aspek penunjang. Hal ini dikarenakan aspek aqidah memiliki objek pengetahuan suprarasional. Karakteristik suprarasional tidak bisa diselidiki secara empiris atau menggunakan sumber pengetahuan panca indera saja. Sumber pengetahuan intuisi digunakan untuk memahami fakta-fakta yang *ghaib* dan tujuannya agar menambah keimanan kepada Allah. *Kedua*, untuk membuat desain RPP operasional langkah ini dapat dilakukan dengan cara memodifikasi langkah mengamati objek yang empiris menjadi mengamati gejala fenomenologis. Selain mengalihkan pada gejala fenomenologis, langkah mengamati berisi kegiatan mengamati ayat-ayat yang berkaitan dengan malaikat, menyimak pengalaman spiritual atau penjelasan '*ulama*' terkait dengan malaikat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, 2013, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kuantitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada).
- Kusaeri, 2012, *Pengembangan Tes Diagnostik dengan Menggunakan Model DINA untuk Mendapatkan Informasi Salah Konsepsi dalam Aljabar*. Disertasi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta).
- Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Ma'arif, Syamsul, 2007, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*, (Yogyakarta: Rake Sarasin).
- Muliawan, Jasa Ungguh, 2005, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Nizar, Syamsul, 2001, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama).
- Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi.
- Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 nomor 19.
- Qomar, Mujamil, 2005, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga).
- Rosidin, , 2013, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif).
- Sa'adillah, Rangga, 2014, *Pendekatan Saintifik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana).
- Syaibany (Al), Omar Mohammad al-Toumy, 1975, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).